

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Membaca dan Permasalahannya Pada Sekolah Dasar

Membaca merupakan bagian dari komunikasi secara tertulis. Dalam proses membaca, pembaca berusaha memahami apa yang ditulis oleh penulis. Usaha memahami tersebut dilakukan pembaca dengan mencoba mengadakan dialog dengan penulis melalui hasil tulisan yang dibuat oleh penulis sebagai hasil dari pemikirannya mengenai suatu hal. Dialog tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga pembaca mengerti apa yang disampaikan oleh penulis.

Kemampuan membaca dibangun dari berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain kemampuan memecahkan kode-kode tulisan, kemampuan penguasaan kosa kata dan kemampuan memahami susunan kalimat. Di samping itu, pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan tema tulisan juga merupakan suatu hal yang ikut menunjang dalam memahami hasil pemikiran penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam dunia persekolahan, kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh para siswa semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan pada kenyataannya kemampuan membaca dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi pengetahuan dan oleh sebab itu sebagian besar aktivitas pembelajaran para siswa di sekolah selalu menggunakan kemampuan membaca. Hal ini berarti bahwa semakin baik kemampuan membaca seseorang

siswa akan berarti semakin dalam pula daya eksplorasinya terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan.

Di masa depan, kemampuan membaca dipergunakan oleh seseorang sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara membaca pada akhirnya akan dijadikan salah satu rujukan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses dialog antara pembaca dengan penulis. Proses dialog ini akan membuat pembaca menjadi kaya akan informasi. Kekayaan-kekayaan informasi ini nantinya akan memperluas cara pandang seseorang terhadap kehidupannya.

Oleh karena kemampuan membaca memegang peranan penting bagi kehidupan masa depan para siswa, maka semenjak kelas I sekolah dasar telah diajarkan. Pengajaran membaca pada kelas I dan II berorientasi pada membaca permulaan. Membaca permulaan berhubungan dengan pemecahan kode-kode tulisan ke dalam bunyi ujaran serta merangkainya sehingga membentuk sebuah makna.

Mengingat pentingnya penguasaan membaca permulaan untuk dikuasai oleh para siswa pada kelas I dan II maka kemampuan tersebut dijadikan sebagai tolok ukur dari kenaikan kelas. Hal tersebut terungkap berdasarkan informasi informal yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga orang guru yang mengajar di kelas I dan II (satu orang guru kelas I dan dua orang guru kelas II).

Para guru kelas II menginformasikan bahwa sebanyak sepuluh orang yang tinggal kelas karena mereka belum dapat membaca pada tahun ajaran 2003-2004.

kemampuan membaca para siswa yang bermasalah membaca menurut penuturan para guru kelas II adalah ketidakmampuan menggabungkan huruf dan suku kata. Ditambahkan pula bahwa kejadian tinggal kelas yang disebabkan siswa belum dapat membaca terjadi hampir tiap tahun ajaran.

Permasalahan membaca permulaan ini bila tidak mendapat tanggapan dengan segera maka berkemungkinan akan dapat menimbulkan permasalahan baru bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Siswa secara otomatis akan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui bacaan. Kesulitan ini akan berimplikasi pada hasil belajar siswa. Akibatnya akan menciptakan atmosfir yang tidak sehat pada diri siswa. Siswa akan merasa kemampuannya jauh di bawah teman-temannya dan akhirnya dapat menurunkan rasa kepercayaan dirinya. Lawrence (Lyster, 2002:2) mengemukakan bahwa “jika anak gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada tingkat kecepatan yang sama dengan teman sekelasnya, mereka akan segera merasa penghargaan dirinya terancam”

Di samping itu, kemungkinan akan terjadi tekanan-tekanan secara psikologis dari luar diri siswa seperti harapan orang tua dan guru yang tidak dapat dipenuhi oleh siswa. Akibatnya secara psikologis akan menambah siswa semakin tertekan dan berkemungkinan besar akan semakin menurunkan harga dirinya.

Tekanan-tekanan psikologis yang dialami oleh anak yang mengalami permasalahan membaca membuat secara alamiah anak mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan ini. Lyster (2002:4) mengemukakan bahwa:

pertama-tama semua anak yang gagal mengembangkan keahlian membaca yang cukup berupaya keras membangun atau menjaga kepercayaan dirinya.

Penting untuk anak yang tidak bisa memenuhi tuntutan sekolah untuk memproteksi penghargaan dirinya. Jadi wajar saja jika mereka bertingkah atau nakal di kelas dari pada dianggap bodoh dan kurang pintar dibandingkan siswa lainnya di kelas.

Oleh sebab itu kebanyakan para guru lebih mengenal siswa yang bermasalah membaca sebagai siswa yang sering membuat masalah di kelas. Dengan tingkah lakunya yang dianggap tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah maka para siswa yang bermasalah membaca akan rentan dikeluarkan oleh pihak sekolah sebelum masa belajarnya berakhir. Pada akhirnya akan lahir masalah baru dalam lingkungan masyarakat akibat dari keputusan sekolah tersebut.

Cordini (1990), Groinick & Ryan (1990) dan Smith, et.al. (1997) dalam Foreman (2001) menemukan bahwa ketika siswa telah berusaha berinteraksi dengan bacaan tetapi mereka tidak mendapat tanggapan positif. Penemuan ini juga merupakan alasan penurunan harga diri siswa bermasalah membaca. Penurunan harga diri siswa mempunyai kecenderungan seperti yang telah diungkapkan oleh Lyster (2002) di atas, yaitu terjadi kompensasi perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan rumah. Setelah penghargaan diri mereka turun maka menurut Maughan, et.al. (1995) dalam penelitiannya mengenai dampak dari permasalahan membaca bagi para siswa di sekolah menengah di Inggris menemukan bahwa siswa menunjukkan indikasi kepada sikap yang agresif, antisosial dan permasalahan perilaku lain.

Anak yang mengalami permasalahan membaca dapat berkembang ke arah yang lebih buruk lagi, yaitu ke arah kejahatan. *U.S Departement of Education* (Audioblox : ...) bahwa dalam kurun waktu 1991-1995 ditemukan sebanyak 85%

penghuni penjara remaja di Amerika Serikat teridentifikasi mengalami permasalahan dalam membaca.

## 2. Guru Pembimbing Khusus

### *Kehadiran guru pembimbing khusus di Kota Padang*

Pada awal tahun ajaran 2003-2004, di kota Padang terjadi sebuah pergeseran sistem persekolahan. Dimotori oleh proyek sekolah menuju inklusi, beberapa sekolah dasar negeri di Kota Padang telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Barat untuk dapat memberi kesempatan pada anak berkebutuhan khusus bersama-sama bersekolah dengan teman sebaya lainnya di sekolah dasar tersebut. Keberadaan anak berkebutuhan khusus ini didampingi juga oleh guru pembimbing khusus.

Kedudukan guru pembimbing khusus adalah sebagai guru sekolah luar biasa yang ditunjuk oleh pihak dinas untuk dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah pada sekolah reguler tersebut. Penunjukan tersebut berdasarkan nota dinas yang dikeluarkan oleh dinas propinsi.

Pada pelaksanaannya menurut penuturan seorang guru pembimbing khusus, para guru pembimbing khusus secara penuh mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar yang telah ditunjuknya. Artinya selama satu minggu guru pembimbing khusus berada di sekolah reguler untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Biasanya pada akhir minggu mereka melaporkan aktivitasnya di sekolah reguler kepada kepala sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan secara administratif surat keputusan pengangkatan mereka berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah luar biasa.

### *Pendidikan dan Pengalaman Guru Pembimbing Khusus*

Guru pembimbing khusus ini direkrut dari guru-guru sekolah luar biasa yang kebanyakan yang telah mendapatkan gelar sarjana pendidikan luar biasa. Di samping itu perekrutan guru pembimbing khusus juga dilakukan berdasarkan penerimaan guru bantu yang sebagian terdiri dari tamatan diploma pendidikan luar biasa dan sebagian lagi sarjana pendidikan luar biasa yang telah memiliki pengalaman kerja lebih dari tiga tahun. Adapun spesialisasi mereka yang menjadi guru pembimbing khusus adalah sangat beragam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus ini terdiri dari guru yang telah tamat dari pendidikan kesarjanaan pendidikan luar biasa dan diploma pendidikan luar biasa dengan spesifikasi atau dari jurusan yang beragam serta berpengalaman kerja di sekolah luar biasa yang beragam pula.

### *Peran Guru Pembimbing Khusus*

Kehadiran guru pembimbing khusus dalam sekolah reguler pada dasarnya berperan untuk dapat memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya dalam kelas reguler. Namun demikian bantuan yang diberikan tidak selalu difokuskan kepada anak berkebutuhan khusus, bantuan juga dapat diberikan melalui guru kelas tentang bagaimana membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Dengan dibantunya guru kelas, maka akan berdampak juga terhadap pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam memberikan pelayanan kepada siswa bermasalah membaca, guru pembimbing khusus berperan untuk membantu guru kelas agar para siswa

bermasalah membaca dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Hal ini disebabkan dengan mengubah metode pembelajaran maka siswa bermasalah membaca akan mengalami peningkatan kemampuan membacanya tanpa harus menarik siswa tersebut dalam kelas khusus, seperti yang diungkapkan oleh Skjørten (2003 : 35) bahwa “setelah mencobakan bermacam-macam metodologi, ditemukan bahwa kesulitan dalam belajar membaca, menulis dan berhitung dapat dibantu dengan mengubah metode pembelajaran...”.

Selain itu guru pembimbing khusus juga berperan untuk melakukan usaha pencegahan berkembangnya para siswa menjadi bermasalah belajar. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengarahan dan kerja sama dengan guru kelas dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikarenakan permasalahan membaca pada siswa dapat terjadi (salah satunya) karena pengajaran yang diterapkan oleh guru kelas (Stanovich dalam Vaughn, Bos dan Schumm : 2000).

Secara teknis The Council for Exeptional Children (2002) menggambarkan bahwa dalam keseharian terjadi kerjasama antara dua profesi dalam pengelolaan kelas yang inklusif. Profesi tersebut adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus. Pengelola pembelajaran yang paling bertanggung jawab di kelas reguler adalah guru kelas sedangkan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran di kelas reguler berperan sabagai guru pemdamping (Price, et.al.: 2000).



### 3. Guru Pembimbing Khusus dan Permasalahan Membaca yang Dihadapi oleh Guru Kelas

Dengan diberikan kesempatan pada guru pembimbing khusus untuk bergabung di dalam sekolah reguler maka memberikan kesempatan guru kelas untuk membagi permasalahan yang dihadapi, khususnya mengenai permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh siswa bermasalah membaca. Hal ini terungkap melalui informasi yang diberikan oleh dua orang guru pembimbing khusus yang ditugaskan di sekolah dasar. Guru pembimbing khusus tersebut menuturkan bahwa guru kelas mengadukan permasalahan membaca yang dialami oleh siswa. Dilanjutkan lagi, bahwa guru kelas memandang bahwa guru pembimbing khusus merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak-anak yang mempunyai masalah dalam belajar.

Dibutuhkannya guru pembimbing khusus oleh guru kelas dalam membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca siswa bermasalah membaca juga terungkap dalam penelitian Salant dan Dillman (2004) mengenai peranan guru pembimbing khusus dalam membantu guru kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca anak bermasalah membaca di Amerika Serikat ditemukan bahwa sebanyak 174 orang guru kelas dari 1089 orang guru kelas yang menjadi responden berpendapat bahwa mereka merasa perlu untuk meningkatkan kerjasamanya dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkesulitan belajar di sekolahnya.

Permasalahan yang diungkapkan oleh guru kelas kepada guru pembimbing tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi oleh guru pembimbing khusus. Kejadian tersebut merupakan sebuah awal yang baik bagi guru

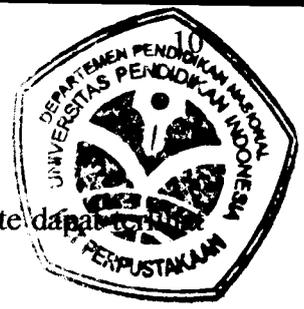
pembimbing khusus untuk menunjukkan eksistensinya dalam sekolah yang menerima keberagaman.

Dalam posisi ini guru kelas merupakan orang yang membutuhkan bantuan. Kekecewaan akan terjadi pada guru kelas bila guru pembimbing khusus berdiam diri. Kekecewaan ini akan berdampak kepada kepercayaan guru kelas kepada guru pembimbing khusus. Selanjutnya kepercayaan tersebut akan menurun dan membahayakan keharmonisan hubungan kerja antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus. Pada akhirnya keengganan guru pembimbing khusus dalam menanggapi permasalahan guru kelas mengenai permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh para siswanya akan berimplikasi pada penciptaan hambatan baru bagi perjuangan untuk membentuk sekolah yang ramah bagi keragaman.

#### 4. Pendapat Guru Pembimbing Khusus

Distribusi permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas II kepada guru pembimbing khusus mengenai permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh para siswa menarik peneliti untuk dapat diangkat menjadi sebuah penelitian. Ketertarikan peneliti terpusat tentang bagaimana pemikiran guru pembimbing khusus dalam menanggapi permasalahan yang dialami oleh guru kelas, yaitu permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh para siswa. Hal ini disebabkan bahwa kurun waktu kehadiran guru pembimbing khusus di sekolah dasar yang masih relatif singkat sehingga belum memadai untuk dilakukan penelitian mengenai tindakan yang dilakukan.

Untuk keperluan memahami pemikiran guru pembimbing khusus maka peneliti akan mengarahkan penelitian kepada pendapat. Menurut Webster New Collegiate Dictionary dalam Effendi (Nur :1991,35) "opini adalah suatu pandangan, keputusan atau taksiran yang terbentuk dalam pikiran mengenai suatu



persoalan tertentu”. Berdasarkan pendapat Webster New Collegiate dapat terdapat korelasi yang kuat antara pendapat dengan pemikiran.

Young dalam Nur (1991:35) bahwa “penelitian pendapat atau opini seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek sangat diperlukan untuk mengambil suatu keputusan yang penting...”. Pendapat Young tersebut memberikan penjelasan bahwa upaya pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca yang akan dilakukan oleh guru kelas dapat terlihat dari pemikiran guru pembimbing khusus. Hal ini disebabkan guru pembimbing khusus mempunyai peran memberikan bantuan kepada guru kelas dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh para siswa.

Pemikiran yang diungkapkan melalui pendapat, didistribusikan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh. Skjørten (bahan perkuliahan:2003) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan suatu yang terintegrasi dari pengetahuan teoritis/faktual yang merupakan teoritis yang terintegrasi, pengalaman praktis dan pengetahuan diam yang merupakan pemahaman atau kesadaran di dalam diri yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan generalisasi yang sering kali terintegrasi dengan pengetahuan faktual. Suriasumantri (1987) mengemukakan bahwa pengetahuan manusia bersumber dari rasio dan pengalaman. Disamping ditambahkan lagi bahwa pengetahuan manusia juga bersumber dari intuisi. Dengan demikian pengetahuan guru pembimbing khusus bersumber pada pengetahuan faktual/ rasio, pengalaman dan pengetahuan diam/ intuisi.

Pengetahuan yang membangun pemikiran guru pembimbing khusus dalam membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa bermasalah belajar adalah pengetahuan mengenai perannya di sekolah yang inklusif, pengetahuan mengenai siswa bermasalah membaca, pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan membaca siswa bermasalah membaca dalam kelas reguler dan pengetahuan mengenai cara membantu guru kelas.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini adalah :

” Bagaimanakah pendapat guru pembimbing khusus dalam membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa bermasalah membaca ?”

1. Bagaimanakah pendapat guru pembimbing khusus mengenai peranannya dalam sekolah yang inklusif ?
2. Bagaimanakah pendapat guru pembimbing khusus terhadap siswa bermasalah membaca ?
3. Bagaimana pendapat guru pembimbing khusus mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa bermasalah membaca ?
4. Bagaimana pendapat guru pembimbing khusus mengenai cara membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa bermasalah membaca?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### *Tujuan*

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan gambaran mengenai pemikiran guru pembimbing khusus yang dikemukakan melalui pendapat mereka mengenai bantuan yang dapat diberikan kepada guru kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa bermasalah membaca.

#### *Manfaat*

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran kepada guru pembimbing khusus mengenai hal yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan membaca di sekolah reguler dan upaya teknis yang dapat dilakukan dalam membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
2. Sebagai salah satu kontribusi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa bermasalah membaca di sekolah reguler.

### **D. Penjelasan Konsep**

Dalam penelitian ini dilingkupi oleh empat konsep dasar. Konsep-konsep tersebut adalah : pendapat guru pembimbing khusus, bantuan kepada guru kelas, siswa bermasalah membaca dan pembelajaran membaca.

*Pendapat Guru Pembimbing Khusus* merupakan suatu pandangan yang terbentuk di dalam pemikiran mengenai suatu persoalan tertentu. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan itu sendiri. Skjørten (bahan perkuliahan :

2003) dan Suriasumantri (1987) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan suatu integrasi dari pengetahuan faktual, pengalaman dan pengetahuan diam/intuisi.

*Bantuan Kepada Guru Kelas* merupakan penggunaan kekuasaan yang dimiliki oleh pemberi bantuan kepada pemohon bantuan dalam rangka mengatasi rasa ketertidassannya dan pada akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan yang dimasukkan oleh pemohon bantuan dan penggunaan kekuasaan tersebut dilakukan secara silih berganti sehingga tercapai suatu keseimbangan sehingga dapat menghindari terjadinya penindasan. Dalam konteks penelitian ini bantuan merupakan suatu usaha yang diberikan oleh guru pembimbing khusus yang dilakukan secara asertif kepada guru kelas, dalam rangka mengatasi permasalahannya yaitu permasalahan membaca permulaan pada siswa bermasalah membaca. Dengan demikian ketika masalah itu teratasi maka guru reguler akan mencapai titik sejahtera. Perspektif bantuan ini dibangun berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Leltensky dan Nelson (2002).

*Siswa Bermasalah Membaca* dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami permasalahan membaca permulaan. Siswa ini merupakan siswa yang mengalami permasalahan dalam memecahkan kode-kode tulisan ke dalam bunyi-bunyi ujaran sehingga ia tidak dapat menemukan makna yang mengenai apa yang dibacanya.

*Pembelajaran Membaca* merupakan usaha guru dalam mengatur lingkungan kelas agar siswa dapat belajar secara efisien (Bateman dalam Carnine et.al., 1990 : 3). Usaha pengaturan lingkungan ini dilakukan agar secara alamiah anak dapat

belajar dalam hal ini membaca. Agar terjadinya peningkatan kemampuan membaca maka guru perlu memperhatikan pendekatan dan metode yang digunakan. Disamping itu juga perlu diperhatikan mengenai kegiatan pembelajaran itu sendiri.

#### **E. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berusaha menggali informasi mengenai fenomena sedalam-dalamnya dan sealami mungkin. Fenomena dalam penelitian ini adalah pendapat guru pembimbing khusus, dengan demikian penelitian ini akan mengungkap pendapat guru pembimbing khusus dalam memberikan bantuan kepada guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa bermasalah membaca. Seyogyanya pendapat guru pembimbing khusus ini dikemukakan sealami mungkin.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Artinya peneliti menggunakan studi kasus sebagai rencana aksi untuk bagaimana mencapai dari "sini ke sana" (Skjørten : 2003, bahan perkuliahan). Sini berhubungan dengan bagaimana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dan ke sana dan sana berhubungan dengan serangkaian kesimpulan atau jawaban. Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan unit analisis latar belakang pendidikan dan latar belakang pengalaman bekerja guru pembimbing khusus serta usia guru pembimbing khusus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Hal ini disebabkan wawancara merupakan metode yang efektif dalam mengungkapkan

pendapat guru pembimbing khusus. Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing khusus sebagai informan sekaligus unit analisis dalam penelitian ini.

Analisa data yang terkumpul dilakukan dengan teknik analisa kasus tunggal. Penganalisaan ini dilakukan dengan menganalisa unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini terbagi atas unit analisis pendidikan, pengalaman kerja dan usia.

#### **F. Lokasi dan *Setting* Penelitian**

Lokasi penelitian ini di kota Padang. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil 4 orang informan dari sekolah yang berbeda. Hal ini disebabkan pada tiap satu sekolah hanya ada satu orang guru pembimbing khusus saja.

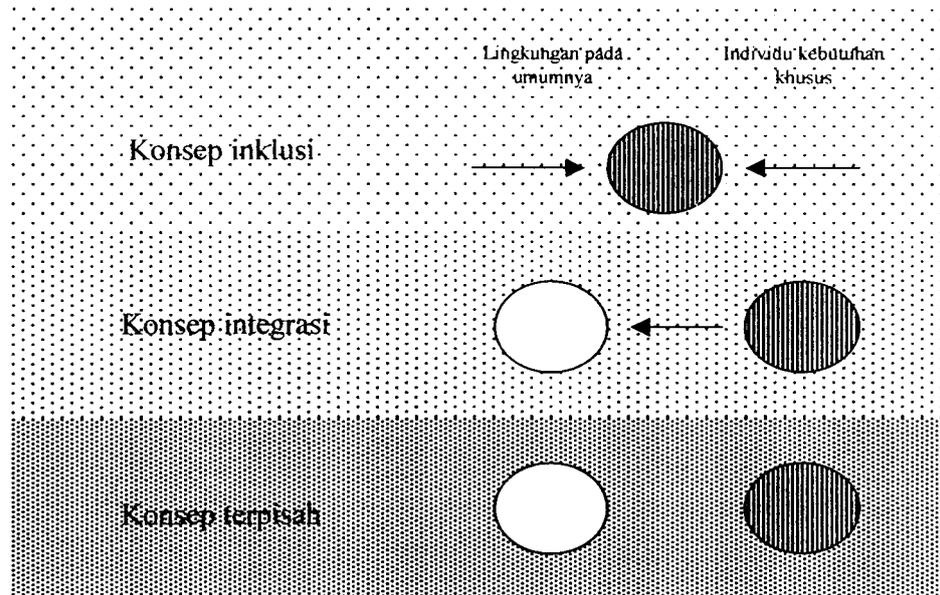
*Setting* penelitian disesuaikan dengan kesepakatan peneliti dan informan. Artinya disini penelitian dilakukan ditempat yang telah disepakati antara guru pembimbing khusus dengan peneliti. Hal ini disebabkan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah pendapat guru pembimbing khusus.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusif

#### 1. Keberadaan Guru Pembimbing Khusus

Pendidikan berkebutuhan khusus dari waktu ke waktu mengalami evolusi. Walaupun tidak berjalan dengan serentak, namun satu persatu masyarakat mulai merubah cara pandangya terhadap pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan secara eksplisit oleh Skjorten (2003) dan Foreman (2001) ditemukan bahwa terjadi gradasi pemikiran yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan kebutuhan khusus. Adapun gradasi perkembangan pemikiran terhadap pendidikan kebutuhan khusus adalah : *pemikiran segregatif*, *pemikiran intergrasi* dan *pemikiran inklusi*. Konsep dari pemikiran segregatif ditandai oleh pemisahan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Pada pemikiran integrasi terjadi perkembangan pemikiran bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak pada umumnya dengan suatu penekanan bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam sekolah khusus dan ditempatkan sesuai dengan pengetahuannya bukan pada usianya (Skjorten : 2003 ).



Gambar 2.1. Perkembangan konsep pemikiran pendidikan bagi individu kebutuhan khusus

Perkembangan pemikiran mengenai pendidikan berkebutuhan khusus ini dalam sejarah pemikiran internasional merupakan aplikasi dari pemikiran mengenai hak asasi manusia itu sendiri, atau boleh dikatakan muncul sebelum deklarasi hak asasi manusia di sepakati pada tahun 1948 (Unicef,1999). Dalam dokumentasi sejarah seperti yang dicatat oleh Unicef, pemikiran mengenai hak terhadap anak mulai diratifikasi pada berakhirnya perang dunia I yaitu ketika rancangan deklarasi hak anak diluncurkan (1923). Selanjutnya ditindaklanjuti pada tahun 1924 (deklarasi hak anak I oleh LBB), 1948 (deklarasi hak asasi manusia), 1959 (deklarasi hak anak II oleh PBB), 1979 (konvensi hak anak), 1989 (adopsi konvensi hak anak oleh PBB) dan 1990 (konvensi hak anak berlaku sebagai hukum internasional).

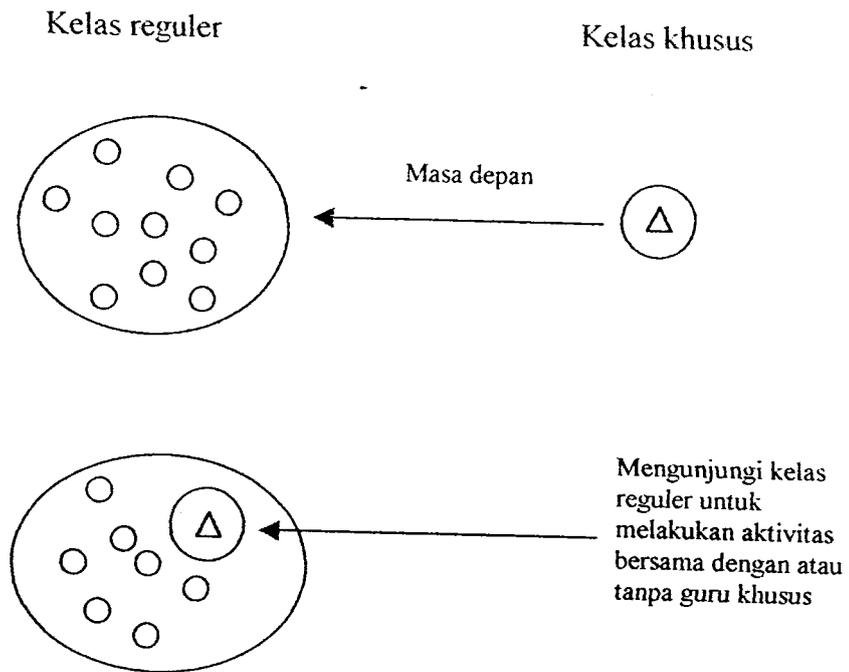
Berikutnya Skjørten (2003) mencatat perjalanan sejarah pemikiran internasional mengenai perkembangan pemikiran mengenai pendidikan kebutuhan khusus, sebagai berikut :

- 1948 deklarasi hak asasi manusia – termasuk hak atas pendidikan dan partisipasi penuh di masyarakat
- 1998 konvensi hak anak
- 1990 pendidikan untuk semua
- 1993 peraturan standard tentang kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat
- 1994 pernyataan Salamanca mengenai pendidikan inklusif

Perkembangan terakhir dari pendidikan kebutuhan khusus adalah pemikiran mengenai pendidikan inklusi. Pemikiran ini berorientasi pada diberikannya kesempatan kepada semua anak untuk dapat bersekolah pada sekolah yang sama dan mengikuti semua pembelajaran secara bersama-sama. Pemikiran ini sepintas hampir sama dengan pemikiran integratif, namun terdapat perbedaan yang sangat substansial. Pada pemikiran integrasi, anak berkebutuhan khusus dipersiapkan terlebih dahulu dalam sekolah atau kelas khusus. Setelah anak mempunyai kesiapan untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler maka anak diizinkan untuk masuk ke pembelajaran reguler. Dalam pemikiran inklusif, anak tanpa pengecualian dapat bersama-sama belajar di kelas yang sama tanpa ada persiapan di kelas khusus terlebih dahulu.

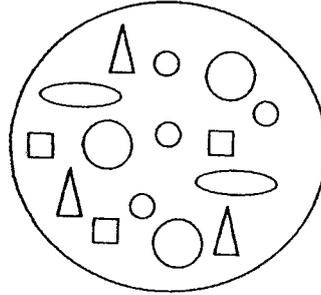
Untuk melakukan hal tersebut maka orientasi pembelajarannya adalah berpusat pada anak. Artinya bukan lagi anak berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan setting yang ada (Skjørten : 2003 ), melainkan sekolah sebagai institusi pendidikan yang harus membuat penyesuaian agar tercipta pembelajaran untuk semua. Untuk menciptakan hal tersebut maka

diperlukan fleksibilitas atas kebijakan-kebijakan, kreativitas dan kepekaan (Skjørten : 2003).



Gambar 2.2. Ilustrasi pemikiran intergrasi (Skjørten : 2003 )

Foreman (2001 : 16) mengemukakan bahwa “sekolah yang inklusif mempunyai suatu kewajiban untuk menyediakan hal yang dibutuhkan oleh semua anak, apapun tingkat kemampuannya atau kecacatannya”. Hal tersebut disebabkan sekolah yang inklusif menyediakan bagi keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Giorcelli dalam Foreman : 2001). Dengan demikian sekolah yang inklusif merupakan sekolah yang penuh dengan keserbaragaman siswa bukan lagi homogenitas siswa.



Gambar 2.3. Ilustrasi sebuah kelas / sekolah yang inklusif (Skjørten : 2003)

Dengan bervariasinya populasi siswa yang dapat menikmati pendidikan dalam sekolah yang inklusif, mendorong pihak sekolah untuk menghadirkan guru pembimbing khusus. Kehadiran guru pembimbing khusus dalam sekolah yang inklusif dilandasi oleh pemikiran bahwa secara spesifik guru khusus dilatih untuk berasumsi bahwa setiap individu mempunyai karakteristik unik yang membutuhkan bantuan tertentu dalam proses pembelajarannya (Befring : 2003 ). Akhirnya kehadiran guru pembimbing khusus dalam sekolah yang inklusif sangat dibutuhkan.

Tenaga profesional yang berada dalam sekolah yang inklusif tidaklah banyak, walaupun sekolah yang inklusif ini berpopulasikan siswa yang beragam. Hubungan dengan para ahli lainnya seperti fisioterapi, tetap perlu dijalin sejauh untuk dapat membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki (Skjørten : 2003). namun demikian sara-saran tersebut perlu dimodifikasi ke dalam konteks pendidikan. Tenaga profesional yang akan banyak berkiprah dalam sekolah yang inklusif adalah guru. Guru tersebut terbagi atas guru kelas dan guru pembimbing khusus.



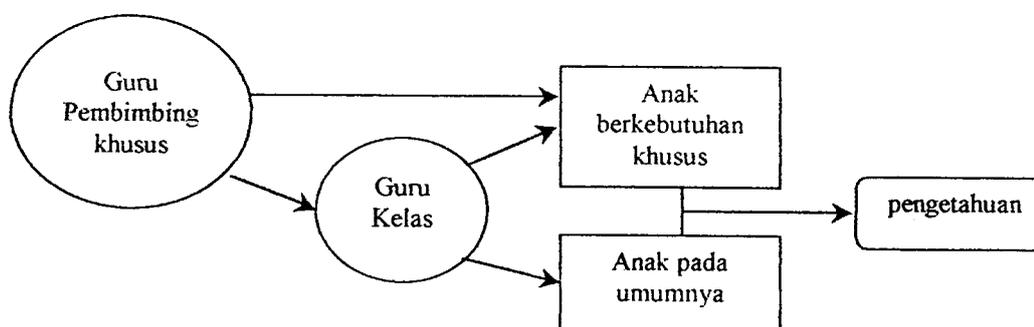
Pengelolaan pembelajaran dalam kelas reguler di laksanakan oleh guru reguler kelas. Namun demikian guru reguler akan dibantu oleh guru pembimbing khusus untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Befring (Skjørten : 2003) bahwa guru pembimbing khusus dilatih untuk berasumsi bahwa setiap individu mempunyai karakteristik unik yang membutuhkan bantuan tertentu dalam proses pembelajarannya.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam sekolah yang inklusif selain membantu guru reguler untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif adalah memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya, memberikan kesempatan bagi anak yang bermasalah membaca, menulis dan berhitung untuk meningkatkan kemampuannya serta mencegah berkembangnya kebutuhan khusus di sekolah tersebut (Skjørten : bahan perkuliahan). Peran guru pembimbing khusus dalam memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensinya yang dimaksud adalah memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya guna menunjang kelancaran proses belajar anak tersebut di kelas reguler. Seperti yang diungkapkan oleh Skjørten (2003 : 49) “walau jika anak-anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk menerima perhatian berkala di luar kelas”.

“Setelah mencobakan bermacam-macam metodologi, ditemukan bahwa kesulitan dalam belajar membaca, menulis dan berhitung dapat dibantu dengan mengubah metode pembelajaran dan mengajar” (Skjørten : 2003 ). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa guru kelas melalui bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus dapat memodifikasi pembelajaran sehingga dapat

memberikan kesempatan bagi siswa yang bermasalah membaca, menulis dan berhitung dapat mengembangkan kemampuannya dalam setting pembelajaran yang tidak terlepas dari pembelajaran reguler.

Anak bermasalah membaca dapat diakibatkan karena tidak terpenuhinya mendapat kesempatan pembelajaran yang sesuai (Stanovich dalam Vaughn, Bos dan Schumm : 2000). Penyebab anak bermasalah belajar salah satunya adalah metode pembelajaran yang tidak tepat (Skjorten : bahan perkuliahan). Dua kasus tersebut mengilhami tugas lain dari guru pembimbing khusus di sekolah reguler. Tugas tersebut adalah menciptakan suatu usaha pencegahan berkembangnya kebutuhan khusus di sekolah yang inklusif.



Gambar 2.4 Peran guru pembimbing khusus dalam sekolah reguler

Pengelolaan kelas dalam sekolah yang inklusif secara teknis dikelola oleh dua profesi. Profesi tersebut adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus (*U.S Departement of Labor, ...*). Price, at.al (2000) mengemukakan bahwa profesi yang memainkan peran utama dalam kelas reguler yang inklusif adalah guru kelas. Guru pembimbing khusus dapat berperan sebagai guru pendamping (*co-teacher*) (*The Council of Exceptional Children, 2002*). Tugas utama dari guru pembimbing

khusus adalah membelajarkan anak berkebutuhan khusus melalui *pemodifikasian* pembelajaran yang dilaksanakan di kelas reguler.

## 2. Bantuan Kepada Guru Kelas

Prilietensky dan Nelson (2002) dalam konsepnya mengemukakan bahwa bantuan merupakan suatu upaya penggunaan kekuasaan perorangan atau kelompok dalam rangka menciptakan kesejahteraan perorangan atau kelompok lainnya. Upaya yang dilakukan ini perlu memperhatikan agar perorangan atau kelompok yang dibantunya tidak merasa tertindas. Untuk itu, perlu diupayakan agar perorangan atau kelompok tersebut mempunyai kebebasan.

Dalam konteks penelitian ini, guru pembimbing khusus mempunyai pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan cara menangani mereka. Didalamnya juga termasuk bagaimana menyikapi kebervariasian siswa dalam sebuah pembelajaran (Befring dalam Johnsen dan Skjørten : 2003 ). Di lain sisi guru kelas sangat minim mempunyai pengetahuan dan pengalaman seperti yang dimiliki oleh guru pembimbing khusus. Artinya bahwa guru pembimbing khusus dapat menggunakan kekuasaannya untuk mengadakan intervensi kepada guru kelas. Namun demikian guru pembimbing khusus secara teknis harus menghindari apa yang disebut *the banking concept of education* oleh Freire (1970), yaitu guru pembimbing khusus berperan sebagai *depositor* dan guru kelas sebagai *depositories*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Geldrard (1998) bahwa “ tujuan yang paling penting dari seorang konselor adalah membantu klien untuk menemukan sendiri jalan keluar dari masalahnya dan membangkitkan kepercayaan diri klien terhadap keputusan yang telah dibuatnya”.

Kesejahteraan yang dicapai oleh guru kelas bukan sebatas pada cara memberikan kesempatan saja pada siswa bermasalah membaca di kelas, melainkan diperluas hingga bagaimana sistem dapat mendukung upaya pembelajaran yang sehat bagi siswa bermasalah membaca. Hal ini disebabkan pembelajaran di dalam kelas akan dipengaruhi oleh kebijakan baik sekolah hingga instansi tertinggi seperti departemen pendidikan nasional dan upaya penerimaan mulai dari keluarga hingga penerimaan masyarakat.

Bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus kepada guru kelas dengan cara-cara yang menindas akan berimplikasi buruk dalam hubungan keduanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Geldrard (1998) bahwa “bukanlah suatu hal membantu bagi klien untuk mengetahui bahwa konselor merupakan individu yang superior”. Ditambahkan bahwa penindasan akan membuat klien menjadi kehilangan kekuatannya untuk menemukan sendiri pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Guru pembimbing khusus dapat memberikan kebebasan kepada guru kelas dalam menentukan hal yang terbaik dilakukan dalam membantu siswa bermasalah membaca dalam meningkatkan kemampuan membacanya dalam setting kelas yang inklusif. Pemberian kebebasan kepada guru kelas ini didasari oleh pemikiran Fromm's dalam Prillettensky dan Nelson (2002) mengemukakan bahwa pembebasan berhubungan dengan “kebebasan dari” dan “kebebasan untuk”. Dengan demikian guru kelas dapat terlepas dari penindasan yang kemungkinan berasal dari penggunaan kekuasaan yang berlebihan dari guru pembimbing khusus. Pemberian kebebasan kepada guru kelas untuk menemukan sendiri hal

terbaik yang perlu dilakukan, dilatarbelakangi oleh karakteristik orang dewasa yang dapat memutuskan apa yang dibutuhkannya (Edmunds, et.al., 1999).

Sebelum bantuan diberikan kepada guru kelas, guru pembimbing khusus perlu mengumpulkan informasi untuk menemukan kebutuhan dan kekuatan guru kelas (Temple : 1990). Guru kelas dapat menganalisa hasil temuan tersebut sehingga akhirnya dapat disusun dalam sebuah program bantuan. Dalam mengumpulkan informasi, guru pembimbing khusus dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi kepada guru kelas. Hal ini disebabkan guru kelas dalam perspektif perkembangan telah mencapai perkembangan pemikiran verbal yang paripurna (Canada : 1993). Artinya guru pembimbing khusus dapat berdiskusi dengan guru kelas mengenai upaya yang tepat dalam peningkatan kemampuan membaca siswa bermasalah membaca dalam setting kelas reguler. Disamping itu untuk mengakomodasikan kebutuhan dari guru kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, guru pembimbing khusus juga dapat mengamati guru kelas mulai. Pengamatan dapat dilakukan secara holistik. Artinya tidak saja pada saat pembelajaran melainkan keseluruhan waktunya di dalam sekolah.

Untuk dapat menganalisa hasil temuan mengenai kebutuhan dan kekuatan dari guru kelas, maka selanjutnya tindakan yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing khusus adalah dengan mencoba memahami keadaan guru kelas. Pembangkitan rasa empati guru pembimbing khusus ini berguna dalam memahami perspektif guru kelas dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam rangka menciptakan pelayanan peningkatan kemampuan membaca bagi siswa bermasalah membaca dalam setting pembelajaran reguler.

Secara teknis, agar konsep pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dapat di pahami oleh guru, maka guru pembimbing khusus juga dapat mempertimbangkan pelaksanaan bantuan. Guru pembimbing khusus dapat mendorong guru kelas untuk mengaplikasikan hasil diskusi dengan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus tidak melakukan pencontohan langsung kepada guru kelas dalam pembelajaran yang nyata disebabkan perannya dalam kelas reguler. Seperti yang telah diungkapkan oleh Price pada halaman 23 pada bab II ini bahwa profesi yang paling berperan dalam pembelajaran di kelas reguler adalah guru kelas.

Agar guru kelas senantiasa terdorong untuk selalu dapat menjalankan program peningkatan kemampuan membaca bagi siswa bermasalah membaca di kelas reguler, maka guru pembimbing khusus dapat selalu memberikan motivasi. Motivasi ini dapat dilakukan berdasarkan pemikiran Ford (Pintrich dan Schunk : 2002), yaitu dengan mengutarakan tujuan positif dari program peningkatan kemampuan membaca di kelas reguler, menjaga perasaan guru kelas agar selalu dalam *mood* yang tertinggi dan membangkitkan keyakinan guru kelas bahwa program yang dijalannya merupakan suatu hal positif bagi perkembangan siswa bermasalah membaca dan siswa lainnya.

## **B. Siswa Bermasalah Membaca**

### **1. Permasalahan Membaca**

Lyster (2002) mengemukakan bahwa membaca merupakan komunikasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan proses dialog yang dibangun antara pembaca dan penulis. Proses dialog ini dibangun dalam rangka memahami ide pemikiran dari penulis. Namun demikian untuk dapat mengadakan dialog melalui tulisan

diperlukan suatu kemampuan untuk dapat memecahkan kode-kode tulisan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan akhirnya kata tersebut mempunyai arti yang dapat dimengerti oleh pembaca (Bos, 1991). Dengan demikian, permasalahan membaca merupakan permasalahan yang dialami oleh para siswa dalam memecahkan kode-kode tulisan dan menangkap makna dari tulisan yang dibacanya.

## 2. Penyebab Permasalahan Membaca

### a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang menyumbang kontribusi terhadap permasalahan membaca dikelompokkan menjadi dua, yaitu lingkungan rumah dan faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan rumah terutama adalah latar belakang bahasa dan budaya anak. Faktor lingkungan sekolah difokuskan pada pelaksanaan pengajaran membaca.

Menurut Lyster (1999) berdasarkan penelitian-penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa faktor-faktor bahasa dan budaya dapat menjadi penyebab permasalahan rendahnya kemampuan membaca. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: orangtua yang lain buta huruf, tidak adanya dorongan belajar membaca di rumah, kurangnya bahan bacaan yang sesuai, ketidakmampuan orangtua membeli bahan bacaan, banyaknya penghuni rumah, praktek perburuhan anak, dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa yang dipergunakan di sekolah.

Lyster (1999) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diajar membaca dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa ibunya, belajar membaca merupakan usaha yang sangat keras. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya kesadaran bahasa.

Menurut Lyster pada usia empat sampai lima tahun anak telah mengembangkan sistem bunyi yang dapat menganalisa dan memproduksi kata-kata dalam bahasa pribuminya atau bahasa ibunya. Pada usia ini seorang anak dapat juga memahami dan menghasilkan unit-unit kecil yang berarti atau morphem dan juga memungkinkan untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar komposisi kalimat atau *syntactic*. Dengan alur berpikir ini, seorang anak yang diajar membaca dalam bahasa kedua, setidaknya membutuhkan waktu tiga atau empat tahun untuk mengembangkan kesadaran akan sistem bahasa keduanya.

Berdasarkan penelitian di negara-negara berkembang (Lyster, 1999) diketahui bahwa faktor pengajaran membaca di sekolah yang diduga menjadi faktor penyebab masalah rendahnya prestasi membaca diantaranya adalah: Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang efektif; jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas sehingga sulit untuk mengajar dalam kelompok-kelompok kecil dan membagi sumber bacaan yang terbatas; metode pengajaran dimana variasinya hanya antara kapur dan bicara (*chalk and talk*); sedikitnya penanaman fungsi membaca untuk kenikmatan; dan miskinnya bahan bacaan yang tersedia di sekolah.

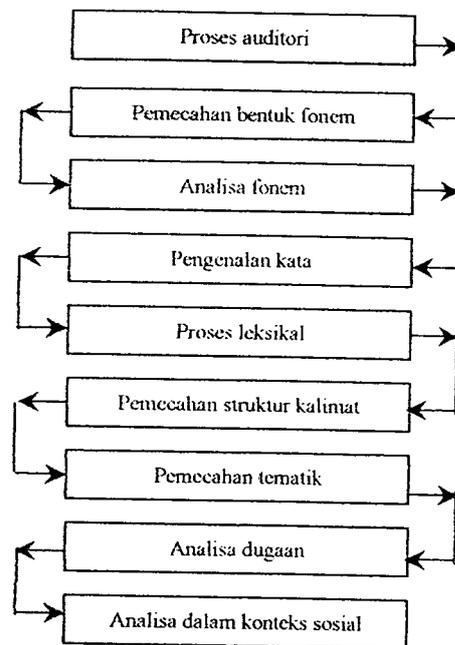
#### b. Faktor Internal Anak

Faktor dalam diri anak yang menyebabkan anak bermasalah dalam membaca mencakup: hambatan intelektual, hambatan kognitif dan disleksia. Kemampuan intelektual umum atau inteligensi mempunyai korelasi yang tinggi dengan kemampuan membaca, sebagaimana telah ditunjukkan dalam banyak penelitian (Lyster, 1999). Karenanya hambatan intelektual atau *intellectual disability* yang dirujuk pada masalah yang signifikan dalam proses berpikir, yang ditunjukkan



dengan skor IQ di bawah 70 (Foreman, 2001), dapat dinyatakan sebagai prediktor terhadap rendahnya kemampuan membaca. Inteligensi pada anak yang lambat belajar (IQ antara 70 – 89) diduga juga dapat mengakibatkan terlambatnya perkembangan membaca, hal ini dikarenakan anak yang lambat belajar memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan anak lain yang mempunyai inteligensi rata-rata (Hidayat, 1990). Kemampuan intelektual umum berpengaruh dalam perkembangan membaca karena dalam belajar membaca anak belajar menguraikan unit-unit bunyi yang kecil dan berlainan, misalnya bunyi-bunyi kata dalam setiap kalimat dan bunyi-bunyi huruf dalam setiap kata. Selanjutnya anak juga harus mampu menganalisis masing-masing rangsangan baik rangsangan penglihatan maupun rangsangan pendengaran, dan selanjutnya mensintesisakan rangsangan-rangsangan tersebut. Kemampuan menguraikan unit-unit bunyi, menganalisis rangsangan penglihatan dan pendengaran kemudian menggabungkannya, berhubungan dengan fungsi dari kemampuan intelektual umum (Ravenette, 1968).

Hambatan kognitif yang menyebabkan permasalahan membaca pada anak yang bersumber dari faktor internal anak itu sendiri adalah ketika ia mencoba menterjemahkan ungkapan yang disampaikan dari orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4 di bawah ini :



Gambar 2.5. Proses transformasi pemahaman (Bishop : 1997 )

Peroses auditori merupakan proses pemecahan gelombang bunyi ke dalam bentuk-bentuk fonetik. Bentuk-bentuk fonetik yang dipecahkan berupa pembentukan fonetik , seperti bilabial. Setelah tertangkapnya *fons* dari kata yang diucapkan maka selanjutnya adalah menganalisa urutan fonem dan hubungan diantara fonem tersebut. Dari analisa fonem tersebut maka dapat ditangkap makna dari hal yang diucapkan. Makna tersebut diurutkan berdasarkan pengucapannya dan kemudian diterjemahkan arti dari kata-kata tersebut. Setelah kata-kata tersebut diterjemahkan maka proses selanjutnya yaitu menganalisa kumpulan kata (kalimat). Pada analisa kalimat ini, pendengar mencoba mengurutkan struktur kata menjadi susunan yang logis dalam kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang dianutnya. Setelah proses analisa kalimat selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisa tema dari kalimat tersebut. Analisa tema kalimat

mengkonsentrasikan diri pada informasi-informasi yang dimaksudkan dari kalimat yang diucapkan oleh pembicara. Proses dugaan berupa gambaran secara mental didalam pemikiran pendengar dilakukan setelah pendengar mendapatkan kejelasan mengenai tema kalimat. Setelah makna mental didapatkan maka terakhir pendengar mencoba menanggapi ungkapan pembicara sesuai dengan konteks sosial yang berlaku bagi pendengar.

Hubungan antara proses yang diungkapkan oleh Bishop di atas dengan membaca terletak pada proses transformasinya. Perbedaan konsep Bishop dengan membaca adalah sensor yang digunakan oleh penerima pesan. Bila dalam konsep Bishop di atas menggunakan sensor auditori sedang membaca menggunakan sensor visual. Dengan demikian tahap proses auditori dapat digantikan dengan proses visual.

Permasalahan terjadi bila seseorang mengalami hambatan pada satu/lebih dari urutan proses yang digambarkan oleh Bishop. Dalam karyanya, Bishop mengemukakan permasalahan tersebut bukan selalu berdasarkan kepada disfungsi neorologis saja atau keterbatasan intelektual.

Evans (Atmo, 1997) mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang berinteligensi normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional. Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Greinger (2003) dan Lyster (1999). Penyebab disleksia diatributkan pada faktor neurologis (Harris dan Hodges, dalam Atmo: 1997).

### c. Permasalahan Sekunder

Kemampuan membaca yang rendah sebagai masalah primer dapat mengakibatkan masalah sekunder. Masalah sekunder tersebut diantaranya adalah penghargaan diri yang rendah, hilangnya motivasi belajar membaca dan munculnya sikap negatif terhadap membaca. Menurut Lawrence (Lyster, 2004) siswa yang gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akan melakukan apapun untuk mempertahankan penghargaan dirinya. Salah satunya siswa yang gagal ini akan menganggap belajar membaca dan menulis itu membosankan, dan bahkan merasa lebih baik tidak melakukan apapun daripada mencoba dan mencoba lagi tetapi gagal dan gagal lagi.

Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, akan melakukan kegiatan membaca dengan terpaksa, padahal dorongan membaca yang paling baik itu adalah membaca untuk kenikmatan artinya anak merasa senang dengan kegiatan membaca. Anak yang kesulitan dalam membaca akan mengalami frustrasi ketika dihadapkan dengan tugas membaca baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Robinson (2001) permasalahan membaca yang dihadapi anak tidak mudah nampak, guru dan orangtua akan melihat pada masalah sekundernya yaitu kurangnya motivasi membaca, kelihatan malas, menghindari tugas membaca, atau bahkan diam saja atau membisu kalau diberi tugas membaca, ada juga yang menunjukkan masalah perilaku dengan mengganggu temannya atau membuat gaduh. Lebih lanjut menurut Robinson, usaha membaca yang dipaksakan akan membuat anak kehilangan motivasi dalam membaca atau bahkan mengakibatkan anak marah dan mendendam. Yang dibutuhkan siswa-siswa yang mempunyai masalah dalam membaca ini adalah upaya meningkatkan harga diri siswa.

Pengalaman berhasil walaupun sedikit dalam membaca sangat membantu meningkatkan harga diri siswa.



### 3. Efek permasalahan Membaca Bagi Siswa

Lawrence (Lyster, 2002:2), mengemukakan “jika anak gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada tingkat kecepatan yang sama dengan teman sekelasnya, mereka akan segera merasa penghargaan dirinya terancam”. Hal ini disebabkan karena siswa merasa berbeda dengan yang lain. Rasa negatif yang muncul terhadap dirinya pada siswa yang bermasalah membaca timbul karena reaksi lingkungan terhadap diri yang negatif. Kebanyakan dari guru atau orang tua menganggap bahwa siswa yang bermasalah dalam membaca adalah siswa atau anak yang bodoh.

Turunya harga diri siswa yang bermasalah dalam membaca berimplikasi pada perilaku yang negatif pada siswa bermasalah membaca itu sendiri. Lyster (2002:4) mengemukakan bahwa:

Pertama-tama semua anak yang gagal mengembangkan keahlian membaca yang cukup berupaya keras membangun atau menjaga kepercayaan dirinya. Penting untuk anak yang tidak bisa memenuhi tuntutan sekolah untuk memproteksi penghargaan dirinya. Jadi wajar saja jika mereka bertingkah atau nakal di kelas dari pada dianggap bodoh dan kurang pintar dibandingkan siswa lainnya di kelas.

Perilaku negatif ini muncul karena kefrustasian siswa bermasalah membaca dalam berjuang untuk menguasai kemampuan tersebut. Kefrustasiannya dipertebal lagi karena ia merasa tidak ada seorang pun yang mau mengerti mengenai penderitaan yang dialaminya.

### C. Peningkatan Kemampuan Membaca

Program peningkatan kemampuan membaca bagi siswa bermasalah membaca dapat dilakukan dalam kelas reguler. Hal ini dilatarbelakangi untuk menjaga keutuhan dari rasa percaya diri siswa bermasalah membaca yang pada dasarnya cukup rentan dengan penurunan rasa percaya diri. Di samping itu, siswa bermasalah membaca merupakan anggota komunitas kelas yang berhak atas segala kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas. Penarikan siswa bermasalah membaca ke luar kelas pada jam tertentu akan membuat dirinya merasa bodoh dan menimbulkan kesan negatif diantara para temannya.

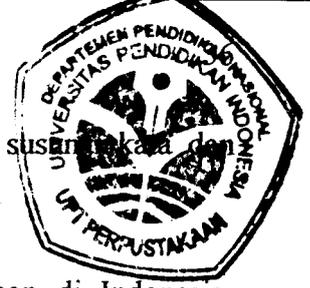
Hal lain yang menjadi alasan program peningkatan kemampuan membaca dilaksanakan di kelas reguler adalah pandangan dari Vygotsky tentang belajar. Vygotsky (Lyster, 1999 : 15) mengemukakan bahwa apa dapat yang dilakukan oleh anak dengan teman sebayanya yang telah lebih dahulu menguasai sebuah konsep maka ia dapat melakukannya sendiri dikemudian hari. Berdasarkan pemikiran tersebut maka guru dapat menggunakan potensi kelas yang ada untuk dapat membelajarkan siswa bermasalah membaca sehingga kemampuan belajarnya meningkat. Artinya dengan mengikutsertakan teman sebaya dalam program peningkatan kemampuan membaca akan dapat membuat siswa bermasalah membaca meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Namun demikian program tersebut seyogyanya dikemas sedemikian rupa sehingga program peningkatan kemampuan membaca dapat berjalan seiring dengan program pembelajaran reguler.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya juga sarat dengan aktivitas. Hal ini disebabkan aktivitas melibatkan semua indera. Pelibatan semua

indera dalam belajar akan lebih mensukseskan siswa dalam mempelajari suatu hal (Ichrom dan Watterdal. Ed : 2004). Sisi yang lain adalah pada usia sekolah dasar siswa masih tergolong pada masa kanak-kanak, sehingga aktivitas merupakan bagian besar dari dunianya.

Satu hal yang masih sangat tidak lazim terjadi dalam pembelajaran di Indonesia adalah penggunaan bahasa lokal. Penggunaan bahasa lokal sangat penting bagi pembelajaran khususnya bagi peningkatan kemampuan membaca siswa bermasalah membaca. Hal ini disebabkan, siswa belajar bahasa dengan menggunakan bahasa ibunya. Kosa kata maupun susunan kalimat yang telah dibangun sejak awal kehidupannya disimpan dalam *lexicon*. Suatu ketimpangan terjadi bila pada saat pembelajaran di sekolah ia harus menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibunya. Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah pemahaman dalam memahami konsep yang disampaikan. Akibatnya siswa akan mengalami kemunduran dalam motivasinya dan pada akhirnya membuat kecenderungan untuk timbulnya frustrasi terhadap pelajaran akan tinggi. Bila dikaji melalui perpektif legalitas, penggunaan bahasa lokal ini telah didukung oleh UU Sisdiknas 2003 pasal 2, “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Dalam pelaksanaannya, program peningkatan kemampuan membaca terbagi atas ; aktivitas kesadaran fonologi dan aktivitas morfologi (Lyster : 1999). Aktivitas kesadaran phonologi terbagi atas aktivitas ; pembelajaran rima, pembelajaran suku kata, mendengarkan bunyi pertama dari kata, pembelajaran pencampuran bunyi dan pembelajaran lainnya mengenai aktivitas fonem.



Aktivitas kesadaran morfologi meliputi pembelajaran mengenai susunan kata dan kata berimbuhan.

Pembelajaran rima sangat dekat sekali dengan kebudayaan di Indonesia. Dalam kebudayaan melayu yang sangat kental di wilayah sumatera, pembelajaran rima dapat dilakukan melalui pantun. Budaya berpantun masih hidup hingga era millenium ini. Dalam pembelajaran bagi siswa yang duduk di kelas rendah tentunya sangat sulit untuk diberikan materi pembelajaran melalui pantun karena terlalu banyak kata yang terlibat. Namun, hal ini dapat dimodifikasi dengan cara bermain kuis tebak bunyi akhir kata yang beda. Untuk dapat memainkan permainan ini tentunya guru telah membelajarkan siswa mengenai posisi awal dan akhir kata.

Pembelajaran suku kata merupakan hal yang penting bagi siswa bermasalah membaca. Lyster (1999) mengemukakan bahwa siswa bermasalah membaca mempunyai kesulitan dalam mengidentifikasi struktur fonem dalam suku kata. Pembelajaran ini dapat melatih siswa bermasalah membaca untuk dapat menganalisa struktur fonem dalam suku kata. Pembelajaran suku kata dapat dilakukan dengan menghitung suku kata dalam satu kata dengan tepukan tangan atau pada tingkat yang lebih tinggi lagi dapat menggariskan suku kata dalam satu kata.

Pembelajaran mendengarkan bunyi pertama pada kata merupakan suatu pembelajaran yang berguna untuk mengajak siswa secara kreatif menggali kemampuan kosa kata dan dapat juga untuk memperkenalkan simbol tulis dari bunyi. Aktivitas pembelajaran mendengarkan bunyi yang pertama dapat dilakukan dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk agar siswa dapat menebak kata yang

dimaksud. Sebagai sebuah ilustrasi ; “ ibu pergi ke pasar membeli buah m....”. guru dapat juga menunjukkan simbol /m/ ketika menyebutkan /m/. Dengan demikian selain siswa dapat secara kreatif menebak kata yang dimaksud, ia juga dapat mengenal simbol tulis dari bunyi /m/. Permainan seperti ini juga hidup dalam kebudayaan permainan anak-anak di Indonesia.

Pembelajaran menggabungkan bunyi bergantung pada ingatan bunyi jangka pendek. Bagi siswa yang bermasalah dalam membaca, menggabungkan bunyi merupakan suatu hal yang sulit (Lyster : 1999). Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk dapat menggabungkan bunyi. Disamping itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk dapat menganalisa bunyi dalam suku kata. Pembelajaran terakhir perlu didampingi guru karena pada tahap analisa merupakan tahap yang tersulit bagi siswa (Lyster : 1999).

Pembelajaran susunan kata merupakan pembelajaran yang pada akhirnya siswa dapat menangkap makna dari susunan kata. Dalam bahasa Indonesia, susunan kata dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat bila minimal terdiri dari sebuah subjek dan sebuah predikat. Dalam sebuah kalimat siswa akan menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh kalimat tersebut.

Pembelajaran kata berimbuhan merupakan pembubuhan awalan, akhiran dan sisipan pada kata dasar sehingga memperkuat atau mengubah arti dari kata dasar itu. Seperti kata lari, ketika diberi awalan ber- maka akan menjadi berlari. Pada kata berlari dengan kata bersepeda mempunyai arti yang sama yaitu sebagai kata kerja tetapi terdiri dari dua kata dasar yang berbeda. Secara teknis guru dapat meminta siswa untuk dapat mengidentifikasi kata yang berimbuhan. Setelah itu guru dapat mengajak siswa untuk memburu makna dari kata berimbuhan tersebut.

#### **D. Studi Terdahulu**

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini mempunyai hubungan keilmuan dengan hasil-hasil penelitian lain. Dengan demikian penelitian ini merupakan hasil dari pemikiran peneliti yang berusaha menjalin rangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan pada masa lalu.

Dalam sub ini , peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang melingkupi, keberadaan guru pembimbing khusus, anak bermasalah membaca dan pembelajaran membaca permulaan.

##### **1. Keberadaan Guru Pembimbing Khusus**

Hasil penelitian Sohiri (2001) mengenai pendapat guru kelas terhadap pendidikan inklusi di Palembang ditemukan bahwa, Guru-guru sekolah dasar memandang positif terhadap diberikannya kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Namun demikian mereka masih mempunyai keterbatasan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan keterampilan dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus.

*U.S Office of Special Education Program* (2001) juga menambahkan bahwa, 99% guru sekolah dasar di Amerika Serikat telah berhasil dalam menangani abk. Keberhasilan ini tidak terlepas dari hubungan guru pembimbing khusus dengan guru kelas.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler merupakan dampak dari keinginan orang tua sebagai salah satu penerima dampak langsung dari hasil pendidikan. Iyamu (1999) mengenai pendapat orang tua di Nigeria

mengenai pendidikan bagi anak-anaknya menemukan bahwa para orang tua menginginkan anaknya dapat mengikuti sekolah negeri tanpa melalui seleksi siswa. Hasil penelitian Raymond (2001) di Amerika Serikat mengenai pendapat orang terhadap pendidikan bagi anak-anaknya menemukan bahwa beberapa orang tua menginginkan anaknya dapat menikmati pendidikan bersama-sama dengan yang lainnya. Brooks (2000) dalam penelitiannya mengenai pendapat orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anaknya juga menemukan bahwa orang tua menginginkan anaknya mendapatkan kesempatan dan pengalaman terbaik untuk dapat mengembangkan pengetahuannya yang akan dipergunakan untuk kehidupannya.

## 2. Anak Bermasalah Membaca

Populasi anak berkesulitan belajar menurut penelitian Lewis pada tahun 1991 di Amerika Serikat mengenai populasi anak berkesulitan belajar (Price, et.al. : 2000) ditemukan sebanyak 50,1% dari keseluruhan anak berkesulitan belajar. *U.S Departement of Education* pada tahun 1994-1995 menemukan bahwa sebanyak 2.046.254 siswa mempunyai permasalahan dalam membaca atau 80% dari jumlah siswa berkesulitan belajar.

Survei yang dilakukan oleh *National Adult Literacy* pada tahun 1993 di Amerika Serikat ditemukan bahwa kebanyakan siswa telah menamatkan pendidikan menengah atas, namun demikian 96% siswa mempunyai permasalahan membaca. Permasalahan tersebut antara lain pembalikan (penukaran) huruf atau kata, penambahan huruf atau kata, menghilangkan huruf atau kata, tidak lancar dalam membaca, mengalami permasalahan dalam mengingat hal yang dibaca atau lemah dalam memahami bacaan. Studi di Amerika Serikat mengenai permasalahan

membaca pada anak-anak seperti yang ungkapkan oleh Du Plessis (Audioblox : ...), pada tahun 1998 diadakan survei oleh *National Assessment Board* kepada beberapa orang anak. Survei ini menemukan bahwa 75 % anak mempunyai permasalahan dalam membaca. Permasalahan tersebut antara lain :

- Pembalikan huruf.
- Penambahan huruf.
- Membaca dengan kecepatan yang sangat lambat.
- Kegagalan dalam menggabungkan fonem yang dibacanya.
- Membaca dengan huruf yang tertukar tempatnya, seperti *left* menjadi *felt*.
- Sangat rendah dalam mengingat hal yang dibaca.

Permasalahan membaca yang dialami oleh anak akan berimplikasi pada perubahan perilaku yang cenderung ke arah negatif. Seperti yang ditemukan oleh *U.S Department of Education* pada kurun waktu 1991-1995 bahwa 80% penghuni penjara remaja teridentifikasi mempunyai permasalahan dalam membaca. Studi terhadap 27 orang dewasa di Ontario Canada, 89% dari jumlah populasi memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan latar belakang permasalahan dalam mengeja.

### 3. Pembelajaran Membaca

Pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran menurut studi terdahulu adalah sebagai berikut, *Reading Rock* (2005) bahwa 20% siswa di Amerika Serikat harus berjuang keras untuk dapat membaca melalui pendekatan fonetik. Simmons dan Kame'enui (1998) dalam penelitiannya mengenai pendekatan terbaik dalam mengajarkan anak membaca di Amerika Serikat, menemukan

bahwa pembelajaran yang terbaik untuk membelajarkan siswa membaca adalah melalui pendekatan fonetik melalui kelompok kecil dan diajarkan secara eksplisit.



